

RHINITIS ACCOMPANIED BY BILATERAL CONJUNCTIVITIS IN LOCAL CATS**Rhinitis disertai Konjungtivitis Bilateral pada Kucing Lokal****I Nyoman Widya Putra Adnyana^{1*}, I Gede Soma², I Nyoman Suartha³**¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;²Laboratorium Fisiologi, Farmakologi dan Farmasi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;³Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;*Coressponding author email: adnyanawid87@gmail.comHow to cite: Adnyana INWP, Soma IG, Suartha IN. 2025. Rhinitis accompanied by bilateral conjunctivitis in local cats. *Bul. Vet. Udayana*. 17(1): 62-73. DOI:<https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i01.p07>**Abstract**

Although cats are highly popular pets due to their high reproductive rates and good adaptability, many cat owners still neglect the necessary care for their pets, which can lead to the development of diseases. Therefore, it is important to thoroughly examine and correctly identify the diseases in cats so that appropriate treatment can be administered. The case involves a male cat named Lusi, aged 3 months, weighing 0.8 kg, a local breed with black and white fur, who has been reported to have sneezing and eye problems. A thorough physical examination was carried out, including pre-presence status and clinical assessment, focusing on the eyes and respiratory organs. Laboratory tests conducted included routine hematology, cytology of nasal and eye swabs, X-ray, Fluorescein Stain test, tonometry, and Rapid Antigen Test (Feline Calicivirus and Feline Herpesvirus). Clinical examination results showed mucopurulent discharge from the nose and both eyes, with conjunctival swelling and redness. Laboratory hematology results indicated anemia and leukocytosis, while cytological examination of the nasal and eye swabs revealed inflammatory neutrophil cells and bacteria. Fluorescein test, tonometry, and X-ray of the head and thoracic cavities were normal, and the antigen tests (Feline Calicivirus and Feline Herpesvirus) returned negative results. The cat was diagnosed with rhinitis accompanied by conjunctivitis with a favorable prognosis. This was supported by the anamnesis, clinical examination, and other supporting tests. The case was treated with antibiotics for seven days, resulting in improvement as the discharge and sneezing resolved. Owners are advised to pay more attention to maintaining a clean and healthy environment for their cats, as damp or dirty environments can foster the growth of bacteria and viruses that cause upper respiratory infections.

Keyword: Rhinitis, Conjunctivitis; Local Cat

Abstrak

Meskipun kucing merupakan hewan peliharaan yang sangat diminati karena memiliki tingkat reproduksi yang tinggi dan kemampuan adaptasi yang baik. Akan tetapi, masih banyak pemilik kucing yang kurang memperhatikan perawatan yang diperlukan bagi hewan peliharaan mereka, yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa secara teliti dan mengidentifikasi dengan benar penyakit pada kucing agar pengobatan yang sesuai dapat dilakukan. Kucing kasus bernama Lusi dengan jenis kelamin jantan berusia 3 bulan, berat badan 0,8 kg, merupakan ras lokal dengan bulu hitam putih, dikeluhkan mengalami bersin – bersin dan gangguan pada mata. Pemeriksaan fisik dilakukan secara menyeluruh pada tubuh kucing, status praesens dan klinis serta pemeriksaan difokus pada organ mata dan pernapasan. Sementara uji laboratorium yang dilakukan adalah Hematologi rutin, Sitologi swab hidung dan mata, X-Ray, *Fluorescein Stain test*, Tonometri, dan Rapid Test Antigen (*Feline Calicivirus and Feline Herpesvirus*). Hasil pemeriksaan klinis menunjukkan adanya leleran mukopuluren pada hidung dan kedua mata serta kounjungtiva mengalami pembengkakan dan kemerahan. Hasil pemeriksaan laboratorium hematologi menunjukkan anemia dan leukositosis, pemeriksaan sitologi swab hidung dan mata terdapat sel radang neutrophil dan bakteri, sedangkan pemeriksaan fluorescein test, tonometry dan X-Ray rongga kepala dan thoraks masih normal, serta test kit antigen (*Feline Calicivirus* dan *Feline Herpesvirus*) menunjukkan hasil negatif. Kucing kasus didiagnosa mengalami rhinitis disertai konjungtivitis dengan prognosis fausta. Hal ini didukung oleh anamnesis, pemeriksaan klinis, pemeriksaan penunjang lainnya. Kasus ini diterapi dengan pemberian antibiotik selama tujuh hari dengan hasil pengobatan mata dan hidung kucing kasus menunjukkan hasil yang membaik yang ditandai hilangnya leleran dan bersin. Sebaiknya pemilik lebih memperhatikan lingkungan di sekitar kucing tetap bersih dan sehat, lingkungan yang lembab atau kotor dapat mendukung pertumbuhan bakteri dan virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas.

Kata Kunci: Rhinitis, Konjungtivitis; Kucing local

PENDAHULUAN

Meskipun kucing adalah hewan peliharaan yang sangat diminati karena memiliki tingkat reproduksi yang tinggi dan kemampuan adaptasi yang baik. Akan tetapi, masih banyak pemilik kucing yang kurang memperhatikan perawatan yang diperlukan bagi hewan peliharaan mereka, yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Gangguan saluran pernapasan atas sering terjadi pada populasi kucing, terutama di lingkungan yang padat, dan menjadi penyebab signifikan dari morbiditas dan mortalitas. Salah satu penyakit yang mempengaruhi area ini adalah peradangan pada membran mukosa hidung atau rhinitis (Dewi et al., 2022).

Rhinitis memiliki beragam jenis yang dapat dibedakan berdasarkan penyebab dan gejala utamanya, termasuk rhinitis alergi, rhinitis non-alergi, rhinitis medicamentosa, rhinitis sicca, rhinitis atrofi kronis, rhinitis polipous, dan rhinitis infeksius (Brown dan Bernstein, 2015). Penyakit rhinitis dianggap kronis jika peradangan berlangsung selama lebih dari empat minggu, baik secara intermiten maupun terus-menerus. Rhinitis infeksius adalah radang pada area nasal yang disebabkan oleh agen infeksius seperti bakteri, jamur dan virus. Rhinitis yang disebabkan oleh virus pada kucing adalah Feline Viral Rhinotracheitis (FVR) dan Feline Calicivirus (FCV). Kapang atau fungi yang menyebabkan rhinitis pada kucing yaitu *Cryptococcus* spp. dan *Aspergillus* spp. Rhinitis juga dapat disebabkan oleh bakteri, namun infeksi bakteri merupakan dapatan dari infeksi sekunder tetapi tidak menutup kemungkinan infeksi bakteri dapat menjadi penyebab primer rhinitis (Reed, 2020).

Gangguan respirasi ini dapat terjadi pada segala umur dan jenis kelamin. Agen yang dapat menyebabkan terjadinya rhinitis antara lain virus, jamur, bakteri, alergen, dan senyawa toksik.

Diagnosis rhinitis dapat ditegakkan berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, pemeriksaan darah, pembiakan sampel, ataupun melalui metode pemeriksaan sinar rontgen. Pemeriksaan darah berguna untuk meneguhkan diagnosis tentang agen yang menyebabkan infeksi (Maria Kritsepi Konstantinou, 2016). Terapi pengobatan yang diberikan adalah pemberian antibiotic untuk mencegah adanya infeksi sekunder bakteri. Selain itu, juga diberikan terapi pengobatan lain sesuai dengan gejala yang timbul. Pemberian makanan dengan nutrisi yang cukup juga dapat membantu meningkatkan sistem imunitas tubuh. (Williams, 2017).

Konjungtivitis adalah peradangan pada konjungtiva, lapisan tipis yang melapisi bagian depan bola mata dan bagian dalam kelopak mata. Konjungtivitis dapat dibagi menjadi akut dan kronis. Konjungtivitis akut adalah jenis yang paling umum dan biasanya berlangsung singkat sedangkan konjungtivitis kronis adalah bentuk peradangan konjungtiva yang berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama. Gejala konjungtivitis akut maupun kronis meliputi kongesti pembuluh darah, pembengkakan, gatal, berlendir, atau bernanah. Ini adalah kondisi umum pada kucing dan bisa terjadi pada satu mata atau kedua mata. Biasanya disebabkan oleh *virus herpes* atau *calicivirus*, serta bakteri seperti *Chlamydia* dan *Mycoplasma* (Williams, 2017). Namun, pemeriksaan klinis dan patologis yang relatif ambigu terkait dengan kedua agen sering mengacaukan penentuan pendekatan terapi dan tindak lanjut, serta kucing tanpa gejala klinis sering mempersulit interpretasi (Dewi et al., 2022).

Pada kejadian konjungtivitis berkurangnya produksi air mata dapat menyebabkan penurunan kelembaban dari kornea dan konjungtiva. Ini dapat menghasilkan rasa sakit, yang pada gilirannya dapat menimbulkan gejala seperti *blepharospasm* (kontraksi otot-otot kelopak mata secara tidak terkontrol yang menyebabkan kedipan berlebihan atau penutupan rapat kelopak mata) dan *endophthalmos* (mata terlihat seperti cekung atau tertarik ke dalam orbit mata secara tidak proporsional) (Gelatt et al., 2014). Kekeringan pada kornea mata dapat menyebabkan proses keratinisasi, di mana kornea membentuk jaringan yang menyerupai kulit (*epidermalization*). Jika kondisi ini berkembang lebih lanjut, dapat menyebabkan ulserasi pada kornea. Kasus dengan gejala klinis seperti ini dapat terjadi bila bola mata mengalami disposisi anterior (*exophthalmos*) atau kelopak mata tidak mampu menutupi kornea secara sempurna (*lagophthalmos*) (Khair, 2016).

Pemeriksaan hematologi memiliki peran penting dalam mengevaluasi kesehatan fisik, dan memprediksi perkembangan suatu penyakit. Leukosit, yang merupakan bagian aktif dari sistem kekebalan tubuh, memainkan peran penting saat tubuh mengalami kondisi penyakit. Leukosit dalam darah dapat dibagi menjadi dua jenis: agranulosit dan granulosit. Perubahan dalam gambaran darah hewan dapat terjadi akibat gangguan fisiologis yang disebabkan oleh faktor internal seperti umur, status gizi, kesehatan, tingkat stres, siklus estrus, dan suhu tubuh, serta faktor eksternal seperti infeksi bakteri, perubahan suhu lingkungan, dan luka terbuka (Kritsepi dan Oikonomidis, 2016).

Konjungtivitis dan rhinitis pada kucing merupakan masalah umum yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kesejahteraan hewan tersebut. Infeksi ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan seperti iritasi pada mata dan hidung, yang berdampak pada kualitas hidup kucing dan dapat menular kepada kucing lain. Kesalahan dalam diagnosis dapat memperlambat proses penyembuhan atau mengakibatkan ketidakoptimalan kondisi, serta mempertahankan gejala yang terus berlanjut jika penyebab sebenarnya tidak diidentifikasi dengan benar. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa secara teliti dan mengidentifikasi dengan benar konjungtivitis dan rhinitis pada kucing agar pengobatan yang sesuai dapat dilakukan.

METODE PENELITIAN

Rekam Medis

Kucing kasus bernama Lusi dengan jenis kelami jantan berusia 3 bulan dan berat badan 0,8 kg, merupakan ras lokal dengan bulu hitam putih. Pemiliknya adalah Bapak Ida Bagus Putu Sutisna yang tinggal di Jalan Gunung Andakasa, Gang Walet No. 9, Padangsambian, Denpasar Barat.

Anamnesa

Kucing mengalami gangguan pada kedua mata kucing terdapat leleran mukopuluren sejak 2 minggu yang lalu, serta kedua kelopak mata mengalami pembengkakan dan kemerahan pada selaput lendir mata. Gangguan pada hidung terdapat leleran puluren disertai dengan bersin dengan frekuensi yang cukup sering sejak 5 hari yang lalu. Kucing kasus memiliki kebiasaan menjilat-jilat lubang hidung yang mengeluarkan leleran dan menggaruk mata. Pemilik memiliki 5 ekor kucing dengan pemeliharaan dilepas di area rumah dengan kondisi lingkungan yang kotor dan berdebu serta kucing tidak pernah dimandikan. Selain kucing kasus terdapat 2 ekor dengan gejala terdapat leleran pada mata. Untuk kucing kasus dan yang lain belum pernah mendapatkan pengobatan serta belum pernah di vaksin dan obat cacing.

Pemeriksaan Fisik dan Laboratorium

Pemeriksaan fisik dilakukan secara menyeluruh pada tubuh kucing, status praesens dan klinis serta pemeriksaan difokus pada organ mata dan pernapasan. Sementara uji laboratorium yang dilakukan adalah Hematologi rutin, Sitologi swab hidung dan mata, X-Ray, *Fluorescein Stain test*, Tonometri, dan Rapid Test Antigen (*Feline Calicivirus and Feline Herpesvirus*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemeriksaan fisik dilakukan pada Senin, 20 Mei 2024. Pemeriksaan klinis pada mata dan sistem respirasi adanya kelainan, sedangkan sistem yang lain masih dalam keadaan normal. Hasil Pemeriksaan klinis pada mata kanan kucing kasus ditemukan ada kelainan yaitu pada pemeriksaan konjungtiva kedua mata kucing mengalami kemerahan dan terdapat leleran mukopuluren. Namun, pada pemeriksaan reflek palpebrae menunjukkan hasil yang positif dengan adanya reflek berkedip. Pemeriksaan dilanjutkan untuk fungsi mata yaitu dengan cara menutup mata secara bergantian dan dipancing dengan menggunakan makanan agar kucing mau bergerak kearah yang ditentukan. Hasil Pemeriksaan klinis sistem respirasi terdapat bercak leleran hidung yang mengering pada kedua hidung dan pada saat pengamatan kucing kasus terlihat bersin dan mengeluarkan leleran hidung purulen.

Pemeriksaan hematologi

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan berupa *Complete Blood Count* menggunakan mesin auto *hematology analyzer* disajikan pada Tabel 2. Hasil pemeriksaan darah kucing kasus mengalami anemia ditandai dengan penurunan sel darah merah, hematokrit dan haemoglobin, serta adanya leukositosis dengan meningkatnya monosit dan neutrofil, tetapi limfosit normal.

Pemeriksaan Sitologi Swab Hidung dan Mata

Pemeriksaan sitologi swab leleran mata dan hidung pada hewan, termasuk kucing, merupakan prosedur diagnostik untuk mengevaluasi kondisi seperti rhinitis dan konjungtivitis. Hasil pemeriksaan sitologi swab leleran mata dan hidung kucing kasus ditemukan bakteri dan sel radang neutrophil.

Pemeriksaan Radiologi

Hasil pemeriksaan radiologi kucing kasus tidak ditemukan adanya kelainan pada paru-paru serta tidak tampak adanya radiopaque pada daerah rongga hidung

Pemeriksaan *Fluorescein Stain test*

Pemeriksaan fluorescein test dilakukan dengan meneteskan satu atau dua tetes larutan fluorescein ke dalam kantung konjungtiva. Kemudian pemeriksaan menggunakan lampu Wood atau sumber cahaya biru untuk memeriksa mata kucing. Hasil pemeriksaan pada kucing kasus menunjukkan hasil negatif yang artinya tidak terdapat ulcer pada bagian kornea.

Pemeriksaan Tonometri

Pemeriksaan tonometri pada mata adalah prosedur medis yang digunakan untuk mengukur tekanan intraokular, yaitu tekanan di dalam bola mata. Hasil pemeriksaan pada kucing kasus menunjukkan hasil yang masih normal yaitu 12 mmHg mata kiri dan 13 mmHg mata kanan.

Pemeriksaan Rapid Test Antigen (*Feline Calicivirus and Feline Herpesvirus*)

Pemeriksaan test kit untuk mengetahui apakah hewan kasus terinfeksi virus atau tidak. Pemeriksaan menggunakan rapid test antigen (*Feline Calicivirus and Feline Herpesvirus*). Hasil pemeriksaan test kit menunjukkan hasil negatif mengandung virus *Feline Calicivirus* (FCV) dan *Feline Herpesvirus* (FHV) ditunjukkan dengan tidak munculnya garis merah pada sampel swab leleran hidung dan mata kucing kasus (T) setelah kontrol positif (C).

Diagnosa

Berdasarkan hasil anamnesis, pemeriksaan klinis adanya radang pada konjungtiva, terdapat leleran mukopuluren pada kedua mata dan adanya leleran puluren pada hidung kucing kasus. Pemeriksaan laboratorium hematologi yaitu kucing mengalami anemia dan leukositosis. Pemeriksaan penunjang menggunakan sitologi swab leleran mata dan hidung menunjukkan adanya sel radang neutrofil dan ditemukannya bakteri. Maka kucing kasus didiagnosis mengalami rhinitis disertai konjungtivitis bilateral.

Prognosis

Prognosis yang dapat ditarik dari hasil pemeriksaan kasus ini yaitu fausta pada kasus rhinitis disertai konjungtivitis. Pada kasus rhinitis disertai konjungtivitis umumnya kesembuhan akan terjadi dengan pengobatan dan perawatan yang baik dan benar.

Terapi

Terapi yang diberikan pada hewan kasus yaitu pemberian antibiotik. Sebelum pengobatan dilakukan, pembersihan leleran pada mata dan hidung dengan menggunakan cairan NaCl dilakukan untuk memastikan area yang akan diobati sudah bersih. Antibiotik terapi yang diberikan adalah Chloramphenicol (Erlamycetin eye drops 10 ml, 12,5 mg/kg BB) diberikan satu tetes dua kali sehari, serta Amoxicillin sirup (PO 10mg/kg BB) diberikan 0,32 ml dua kali sehari pengobatan dilakukan selama 7 hari.

Pembahasan

Rhinitis digunakan untuk menggambarkan keadaan iritasi dan peradangan di area hidung tepatnya pada selaput lendir hidung. Penyakit rhinitis dikatakan kronis apabila gejala yang klinis yang terlihat telah berlangsung selama empat minggu atau lebih (Reed, 2014). Gejala klinis rhinitis yaitu adanya leleran pada hidung, bersin, bernapas melalui mulut, adanya stridor pada saat bernapas. Gejala klinis yang sering terlihat dari penyakit ini adalah bersin yang sering disertai leleran hidung. Hal ini sesuai dengan gejala klinis yang terlihat pada kucing kasus kasus

yaitu adanya bersin kronis yang disertai dengan leleran hidung dari kedua lubang hidung sejak 5 hari yang lalu. Frekuensi bersin hanya sekali-kali diikuti dengan pengeluaran leleran hidung berupa serous namun lama kelamaan berubah menjadi purulent (Sykes, 2014).

Penyebab bersin pada kucing secara terus menerus diikuti dengan pengeluaran leleran hidung pada umur yang muda dapat dicurigai kucing kasus terserang virus yaitu calicivirus atau rhinotracheitis mengingat kucing tersebut belum pernah divaksin. Penyakit tersebut merupakan penyakit neonatal yang menyerang kucing berumur muda, dengan gejala patognomonis pada calicivirus yaitu adanya ulser pada rongga mulut dan gejala patognomonis pada rhinotracheitis yaitu keratitis ulseratif serta ulser dendritik (Taruklinggi et al., 2021). Informasi yang diperoleh dari pemilik, kucing kasus tidak pernah menunjukkan gejala lain selain bersin, serta melihat dari pemeriksaan klinis yang dilakukan tidak terdapat adanya ulser pada mulut, keratitis ulseratif serta ulser dendritik pada kucing kasus sehingga dugaan penyebab bersin akibat terserang calicivirus atau rhinotracheitis dapat disingkirkan.

Konjungtivitis merupakan masalah klinis yang umum terjadi pada kucing. Konjungtivitis dapat diakibatkan oleh mikroba yang beragam yang terdiri dari ratusan atau ribuan spesies, dengan genus yang relatif sedikit mendominasi. Kantung konjungtiva kucing dan permukaan kornea umumnya dihuni oleh mikroba sehingga lebih sering mengalami infeksi (Gelatt et al., 2014). Pada daerah mata terdapat bakteri flora normal, seperti *Streptococcus* sp., *Staphylococcus* sp., *Bacillus* sp., *Moraxella*, dan *Pseudomonas* sp. Infeksi bakteri biasanya terjadi karena infeksi ikutan atau sekunder ditandai dengan keluarnya cairan. Infeksi awal biasanya dikarenakan benda asing atau mata kering. Pengeluaran tersebut merupakan hasil dari peningkatan produksi musin oleh sel goblet konjungtiva dan / atau penurunan fungsi pembilas film air mata. Konjungtiva biasanya hiperemis, menebal, dan kemotik (Taruklinggi et al., 2021). Hal ini sesuai dengan gejala klinis yang terlihat pada kucing kasus yaitu keluarnya leleran mukopulren pada kedua mata dan kedua kelopak mata mengalami pembengkakan dan kemerahan pada konjungtiva. Hal ini didukung dengan pemeriksaan penunjang berupa sitologi. Pemeriksaan sitologi swab leleran mata dan hidung pada hewan, termasuk kucing, merupakan prosedur diagnostik untuk mengevaluasi kondisi seperti rhinitis dan konjungtivitis. Pada pemeriksaan ini berguna untuk menilai adanya perubahan seluler yang dapat mengindikasikan infeksi, peradangan, atau adanya benda asing. Dengan hasil pemeriksaan sitologi swab leleran mata dan hidung ditemukannya sel radang neutrofil dan bakteri.

Pemeriksaan penunjang lain yang dilakukan seperti *Fluorescein Stain test*, pemeriksaan Tonometri, Sitologi swab leleran hidung dan mata, serta uji hematologi selanjutnya dilakukan untuk meneguhkan diagnosis mengenai agen yang menyebabkan rhinitis dan konjungtivitis. Pemeriksaan fluorescen test penting dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ulser pada cornea mata kucing, apabila terdapat ulser maka saat dilakukan pemeriksaan akan terdapat bayang-bayang berwarna kehijauan. Pada kucing kasus ketika dilakukan pemeriksaan fluorescen test menunjukkan hasil negatif yang artinya tidak terdapat ulser pada bagian kornea. Pemeriksaan tonometri pada mata adalah prosedur medis yang digunakan untuk mengukur tekanan intraokular, yaitu tekanan di dalam bola mata. Hal ini penting karena tekanan intraokular yang abnormal dapat menjadi tanda adanya kondisi serius seperti glaukoma atau perubahan lain dalam struktur mata. Hasil pemeriksaan pada kucing kasus menunjukkan hasil yang masih normal yaitu 12 mmHg mata kiri dan 13 mmHg mata kanan. Pemeriksaan sitologi swab leleran mata dan hidung pada hewan, termasuk kucing, merupakan prosedur diagnostik untuk mengevaluasi kondisi seperti rhinitis dan konjungtivitis. Pada pemeriksaan sitologi ditemukannya sel radang neutrofil yang menandakan adanya proses inflamasi. Inflamasi merupakan bentuk perlawanan terhadap infeksi bakteri. Salah satu respon dari inflamasi adalah pembentukan eksudat purulen. Eksudat purulen adalah eksudat yang mengandung campuran

bakteri, sel radang neutrofil dan jaringan yang rusak. Sel neutrofil adalah sel darah putih pertama yang melakukan migrasi dari pembuluh darah ke tempat peradangan. Fungsi neutrofil adalah untuk memfagositosis bakteri dan debris selular. Neutrofil polimorfonuklear tertarik ke daerah inflamasi oleh faktor kemotaktik, yang dihasilkan oleh bakteri, komplemen, produk jalur lipooksigenase dan sitokin. Neutrofil juga melepaskan zat-zat kimia yang menarik sel darah putih lain ke tempat peradangan, dengan proses yang disebut kemotaksis. Sel radang limfosit dan makrofag berfungsi untuk membantu sel neutrofil dalam proses fagositosis terhadap bakteri (Milo et al., 2020.). Hal ini sesuai dengan temuan pada hasil pemeriksaan sitologi swab leleran mata dan hidung kucing kasus yang ditemukannya sel radang neutrofil yang dapat mengindikasikan agen penyebab mengarah ke bakteri.

Pemeriksaan hematologi pada kucing kasus menunjukkan leukositosis. Leukositosis merupakan gambaran hasil pemeriksaan darah mengalami peningkatan jumlah sel-sel leukosit (neutrofil, eosinofil, basofil, monosit, dan limfosit) yang dapat disebabkan oleh infeksi umum, infeksi lokal, keracunan, tumor, pendarahan pada rongga badan, leukemia dan trauma. Peningkatan jumlah limfosit dapat terjadi pada kondisi fisiologis maupun patologis (Dewi et al., 2022). Limfositosis fisiologis sering terjadi terutama pada hewan dan bersifat sementara. Limfositosis patologis terjadi akibat adanya stimulasi antigenik (misalnya peradangan kronis, vaksinasi dan merupakan gambaran umum penyakit inflamasi yang bersifat kronis (Taruklinggi et al., 2021).

Dalam kasus Rhinitis dan Konjungtivitis umumnya ditandai dengan adanya leleran mukopurulen ataupun puluren merupakan alasan mengapa pada kasus ini diagnosis sebagai infeksi bakteri dan diobati dengan antibiotik. Terapi yang digunakan pada kasus ini yaitu obat tetes chloramphenicol (Erlamycetin plus eye drops 5 ml) dan Amoxicillin sirup untuk mengurangi iritasi dan peradangan. Pemberian antiradang kortikosteroid yang berkepanjangan pada kasus dengan keluhan pada mata (baik sistemik atau topikal pada mata) dapat menyebabkan glaukoma, katarak, dan exophthalmos (Dewi et al., 2022). Terapi yang dapat diberikan dengan obat tetes mata yang mengandung Tetrahidrozoline HCl yaitu senyawa aktif yang memberikan efek lokal (bukan sistemik) sebagai antialergi dan anti iritasi sehingga reaksi penyembuhan bisa terjadi secara cepat. Pada saat iritasi, pembuluh darah dalam keadaan vasodilatasi sehingga mata memerah. Apabila digunakan tetes mata yang mengandung senyawa aktif ini, pembuluh darah akan mengalami vasokonstriksi sehingga mata tidak memerah lagi (Reed, 2020). Hasil pengobatan dan observasi dari pemberian terapi pada kasus ini selama 7 (tujuh) hari mata dan hidung kucing kasus menunjukkan hasil yang membaik. Ditandai dengan hilangnya leleran pada mata dan hidung, serta peradangan pada kounjungtiva sudah membaik selain itu kucing tidak mengalami bersin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kucing kasus didiagnosis mengalami rhinitis disertai konjungtivitis dengan prognosis fausta. Hal ini didukung oleh anamnesis, pemeriksaan klinis, pemeriksaan penunjang lainnya. Kasus ini diterapi dengan pemberian antibiotik Chloramphenicol tetes mata dan Amoxicillin sirup selama tujuh hari. Hasil pengobatan selama tujuh hari mata dan hidung kucing kasus menunjukkan hasil yang membaik yang ditandai hilangnya leleran dan bersin.

Saran

Sebaiknya pemilik lebih memperhatikan lingkungan di sekitar kucing tetap bersih dan sehat, lingkungan yang lembab atau kotor dapat mendukung pertumbuhan bakteri dan virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas. Serta memberikan pakan kucing yang

berkualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan kesehatan kucing yang dapat membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh kucing. Kucing yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah atau stres lebih rentan terhadap infeksi virus dan bakteri yang dapat menyebabkan kondisi seperti rhinitis dan konjungtivitis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen pengajar di Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner FKH Unud dan rekan-rekan koasistensi dalam membantu dan memfasilitasi studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, K. R., Bernstein, J. A. (2015). Clinically relevant outcome measures of novel pharmacotherapy for nonallergic rhinitis. *Current Opinion in Allergy and Clinical Immunology*. 15(3), 204–212. <https://doi.org/10.1097/aci.0000000000000166>
- Dewi, D. U., Suartha, I. N., & Soma, I. G. (2022). Laporan Kasus: Konjungtivitis Unilateral dan Meleburnya Membran Niktitan pada Kucing Lokal. *Buletin Veteriner Udayana*, 404. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2022.v14.i04.p13>
- Gelatt, K. N., Peiffer, R. L., Erickson, J. L., Gum, G. G. (2014). *Essentials of Veterinary Ophthalmology*. Willey Publisher.
- Khair, M. (2016). *Proses Peradangan dan Proses Infeksi*.
- Kritsepi, K. M., Oikonomidis, I. L. (2016). The interpretation of leukogram in dog and cat. *Hellenic Journal of Companion Animal Medicine*, 5(2), 62–68.
- Milo, L. M. A. O., Widi, A. Y. N., Tangkonda, E. (2020) gambaran histopatologi sinus infraorbitalis dan trakea ayam yang menunjukkan gejala snot pada peternakan ayam di kabupaten kupang. *Jurnal Veteriner Nusantara*. 3(2), 145-155. <https://doi.org/10.35508/jvn.v3i2.3421>
- Reed, N. (2014). Chronic rhinitis in the cat. *Veterinary Clinics: North Am Small Anim Pract*, 44(1), 33–50. <https://doi.org/10.1016/j.cvsm.2013.08.004>
- Reed, N. (2020). Chronic rhinitis in the cat: An update. *Veterinary Clinics: North Am. Small Anim. Pract.*, 50, 311–329. <https://doi.org/10.1016/j.cvsm.2019.10.005>
- Sykes, J. E. (2014). Pediatric feline upper respiratory disease. *Veterinary Clinics: Small Anim. Pract*, 44(2), 331–342. <https://doi.org/10.1016/j.cvsm.2013.10.005>
- Taruklinggi, U. R., Suartha, I. N., & Soma, I. G. (2021). Bacterial infectious rhinitis in cat: a case report. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10(2), 316–326. <https://doi.org/10.19087/imv.2021.10.2.316>
- Williams, D. L. (2017). Canine keratoconjunctivitis sicca: current concepts in diagnosis and treatment. *Journal Clin. Ophthalmol. Optom*. 2(101), 1-7.

Tabel

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Status Praesens

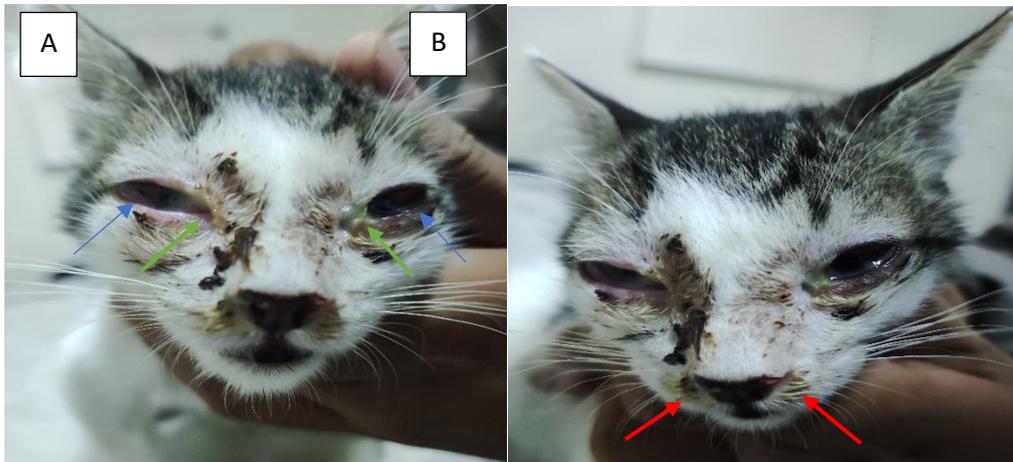
Parameter	Hasil	Nilai rujukan	Keterangan
Frekuensi degup jantung (x/menit)	128	110-220	Normal
Frekuensi pulsus (x/menit)	120	110-220	Normal
Frekuensi respirasi (x/menit)	28	25-40	Normal
Suhu (°C)	38,6	38,0-39,2	Normal
<i>Capillary Refill Time</i> (detik)	< 2	< 2	Normal

Tabel 2. Hasil pemeriksaan hematologi kucing kasus

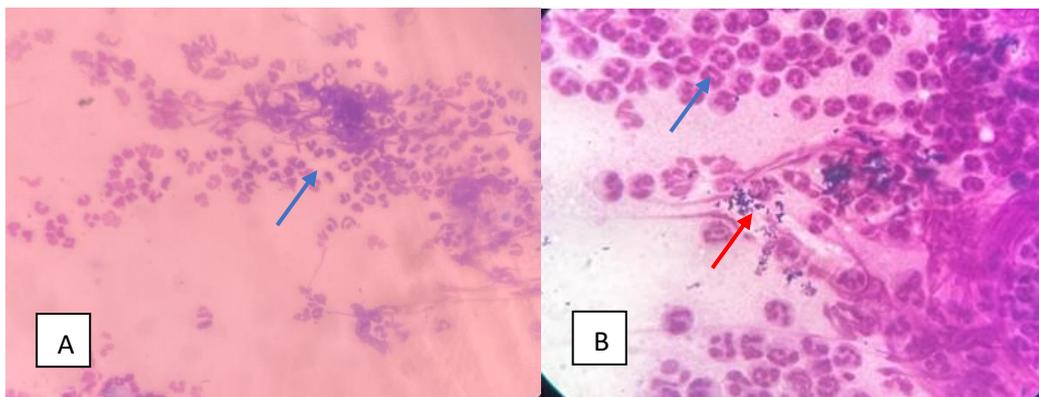
Parameter	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
RBC ($10^3/\mu\text{L}$)	5,86	6.54-12,20	Rendah
HCT (%)	28,7	30,3-52,3	Rendah
HGB (g/dL)	8,2	9,8-16,2	Rendah
MCV (fL)	49,0	35,9-53,1	Normal
MCH (pg)	14,0	11,8-17,3	Normal
MCHC (g/dL)	28,6	28,1-35,8	Normal
WBC ($10^3/\mu\text{L}$)	19,32	2,87-17,02	Tinggi
Neutrofil ($10^3/\mu\text{L}$)	12,13	2,30-10,29	Tinggi
Lymphocyte ($10^3/\mu\text{L}$)	4,22	0,92-6,88	Normal
Monosit ($10^3/\mu\text{L}$)	1,68	0,05-0,67	Tinggi
Eosinofil ($10^3/\mu\text{L}$)	1,20	0,17-1,57	Normal
Basofill ($10^3/\mu\text{L}$)	0,09	0,01-0,26	Normal
PLT ($10^3/\mu\text{L}$)	366	151-600	Normal

Keterangan: RBC: Red Blood Cell, HCT: Hematokrit, HGB: Haemoglobin, MCV; Mean Corpuscular Volume, MCH: Mean Corpuscular Haemoglobin, MCHC: Mean Corpuscular Haemoglobine Concentration, WBC: White Blood Cell, PLT: Platelet, MPV: Mean Platelet Volume.

Gambar



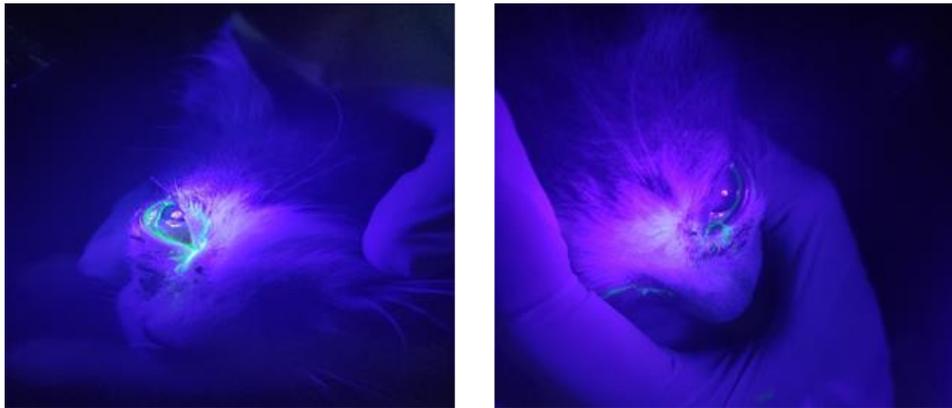
Gambar 1. (A) Leleran mukopuluren pada kedua mata (panah hijau) serta konjungtiva mengalami kemerahan dan pembengkakan pada kedua kelopak mata (panah biru). (B) Leleran puluren yang keluar dari kedua hidung (panah merah).



Gambar 2. (A) Sitologi swab hidung ditemukan sel radang neutrophil (panah biru) dan (B) Sitologi swab mata ditemukan sel radang neutrophil (panah biru) dan bakteri (panah merah). (Pembesaran 400X)



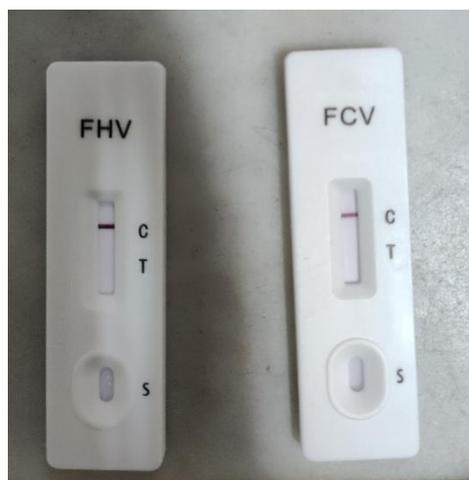
Gambar 3. (A) Hasil pemeriksaan Radiologi kucing kasus posisi lateral pada daerah rongga hidung, (B) Hasil pemeriksaan Radiologi kucing kasus posisi lateral rongga thorax.



Gambar 4. Fluorescein Stain test pada kedua mata



Gambar 5. Pemeriksaan Tonometri fungsi tekanan bola mata pada kedua mata



Gambar 6. Hasil pemeriksaan menggunakan test kit antigen (*Feline Calicivirus and Feline Herpesvirus*)



Gambar 6. Keadaan mata kucing kasus setelah terapi selama 7 (tujuh) hari